

## PENYULUHAN GIZI TERHADAP IBU BALITA DALAM RANGKA PENCEGAHAN STUNTING DI KENAGARIAN SUNGAI PUA

**Nurdin<sup>1\*</sup>, Adriani<sup>2</sup>, Neila Sulung<sup>3</sup>, Agung Haryono<sup>4</sup>,  
Amelia Novelina<sup>5</sup>, Angeli Dewi Fortuna<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Email: [nurdin.6606@gmail.com](mailto:nurdin.6606@gmail.com)

<p><b>Info Artikel</b></p> <p><b>Masuk: 23 April 2022</b> <b>Revisi: 11 Mei 2022</b> <b>Diterima: 11 Mei 2022</b></p> <p><b>Keywords:</b> Nutrition, toddlers mother, stunting</p> <p><b>Kata kunci:</b> Gizi, Ibu Balita, Stunting</p> <p><b>e-ISSN:</b> 2775-2402</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Stunting Is A Failure To Grow In Toddler Children (Babies Under Five Years Old) Due To Chronic Malnutrition So The Child Is Too Short For His Age. Malnutrition Occurs since the baby is in the womb and in the early period after the baby is born, however, the condition of stunting appears only after the baby is 2 years old. Meanwhile, the definition of stunting according to the Ministry of Health (Kemenkes) is a child under five with a z-score of less than -2SD/standard deviation (stunted) and less than -3SD (severely stunted). The purpose of this activity is to increase mother's knowledge through nutritional counseling to mothers of children under five about stunting prevention in the Pua River Village.</i></p> <hr/> <p><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Stunting Adalah Kondisi Gagal Tumbuh Pada Anak Balita (Bayi Di Bawah Lima Tahun) Akibat Dari Kekurangan Gizi Kronis Sehingga Anak Terlalu Pendek Untuk Usianya. Kekurangan Gizi Terjadi Sejak Bayi Dalam Kandungan Dan Pada Masa Awal Setelah Bayi Lahir Akan Tetapi, Kondisi Stunting Baru Nampak Setelah Bayi Berusia 2 Tahun. Sedangkan Definisi Stunting Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Adalah Anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Tujuan kegiatan ini yakni meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi dalam pencegahan stunting di kenagarian sungai pua.</i></p>
---	--

### PENDAHULUAN

*Stunting* Adalah Kondisi Gagal Tumbuh Pada Anak Balita (Bayi Di Bawah Lima Tahun). Akibat Dari Kekurangan Gizi Kronis Sehingga Anak Terlalu Pendek Untuk Usianya. Kekurangan Gizi Terjadi Sejak Bayi Dalam Kandungan Dan Pada Masa Awal Setelah Bayi Lahir Akan Tetapi, Kondisi *Stunting* Baru Nampak Setelah Bayi Berusia 2 Tahun. Balita Pendek (*Stunted*) Dan Sangat Pendek (*Severely Stunted*) Adalah Balita Dengan Panjang Badan (Pb/U) Atau Tinggi Badan (Tb/U) Menurut Umurnya Dibandingkan Dengan Standar Baku Who-Mgrs (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan Definisi *Stunting* Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Adalah Anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*). Tujuan kegiatan ini yakni meningkatkan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi pada ibu balita tentang pencegahan stunting di kenagarian sungai pua.

Selain faktor di atas faktor risiko lain penyebab *stunting* menurut WHO ialah riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi, kualitas dan jumlah MP-ASI, dan praktik hygiene. Dengan praktik *hygiene* yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kehilangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan. Mengacu pada “The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition” , “The Underlying Drivers of Malnutrition”, dan “Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia” penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk *stunting* adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan *stunting* menitik beratkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi (makanan), lingkungan social yang terkait dengan praktik pemberian makanan bayi dan anak (pengasuhan), akses terhadap pelayanan Kesehatan untuk pencegahan dan pengobatan (kesehatan), serta Kesehatan lingkungan yang meliputi tersedianya sarana air bersih dan sanitasi (lingkungan). Keempat faktor tersebut mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Intervensi terhadap keempat factor tersebut diharapkan dapat mencegah masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan gizi (Sulistianingsih & Sari, 2018).

Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*) melaporkan prevalensi anak penderita *stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Prevalensi *stunting* tertinggi ada di Timor Leste sebesar 48,8%. Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2%. Kemudian, Kamboja berada di posisi empat dengan prevalensi *stunting* balita sebesar 29,9%. Filipina menyusul dengan tingkat prevalensi *stunting* balita sebesar 28,7%. Adapun, tingkat prevalensi anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura.

Angka kasus kekerdilan/pendek (*stunting*) di Sumatera Barat masih cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar, jumlah *stunting* mencapai 27, 67 persen. Meski masih dibawah nasional, namun Sumbar menduduki peringkat tiga di Sumatera, melebihi daerah tetangga Bengkulu dan Jambi. Terdapat 9 daerah *stunting* tertinggi di Sumbar, yaitu Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten 50kota, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kota Padang. Menyikapi kondisi ini, Gubernur Sumbar Buya Mahyeldi

mengintruksikan pada Dinas terkait untuk mengoptimalkan Pemanfaatan potensi pangan lokal yang ada disekitar lingkungan masyarakat.

Alasan memilih Penyuluhan Gizi Terhadap Ibu Balita Dalam Rangka Pencegahan Stunting karena masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia maupun di Nagari Sungai Pua sebagai bahan untuk dilakukannya pengabdian masyarakat di wilayah kerja Sungai Pua Kab. Agam, supaya ibu mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya gizi pada bayi yang dapat meningkatkan status gizi dan mencegah stunting serta menurunkan angka kematian bayi.

## **PERMASALAHAN**

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, rumusan yaitu, “Bagaimana Mencegah Stunting Melalui Penyuluhan Gizi di Nagari Sungai Pua

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang dilakukan dalam rangka mencegah stunting yaitu memberikan penyuluhan tentang gizi terhadap Ibu Balita, dengan menggunakan metode :

1. Metode ceramah, dengan memberikan wawasan umum kepada ibu-ibu mengenai program peningkatan literasi kesehatan “Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Edukasi Gizi Pada Bayi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting”. Selain itu, juga memotivasi dan menimbulkan keinginan ibu-ibu untuk bersikap sehat dan cerdas dalam menerapkan pola hidup sehat dalam keluarganya.
2. Metode interaktif, dengan memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk menyampaikan pertanyaan seputar materi yang belum atau tidak dipahaminya, atau pertanyaan di luar materi tapi masih relevan dengan topik yang disampaikan.
3. Metode *pre test* dan *post test*, dilakukan dengan memberi kuesioner tentang pengetahuan dan sikap ibu-ibu tentang “Peningkatan Pengetahuan Ibu Melalui Edukasi Gizi Pada Bayi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting” serta sesudah materi penyuluhan disampaikan untuk mengetahui efektifitas kegiatan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1**  
**Data Frekuensi Balita dengan Kasus Stunting**  
**Di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agam**  
**Tahun 2022**

Status	Frequency	Percent
stunting	107	15.9
tidak stunting	565	84.1
Total	672	100.0

Berdasarkan tabel 1 Diperoleh bahwa dari 672 blaita terdapat sebanyak 107 balita (15,9%) mengalami stunting dan 565 balita (84.5%) balita tidak stunting. Kegiatan penyuluhan gizi pada balita untuk mencegah terjadinya stunting dilaksanakan pada tanggal 07 Februari 2022 bertempat di Posyandu Kampung Baru Jorong Limo Suku Kenagarain Sungai Pua. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu yang memiliki balita sebanyak 20 orang. Kegiatan penyuluhan ini tetap menerapkan protokol Kesehatan karena masih dalam masa pandemi. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan terlebih dahulu dilakukan pemeriksaaan fisik terhadap.balita melalui bantuan petugas medis ( bidan desa) Kampung Baru. Tahap selanjutnya ibi balita di kumpulkan dan dilakukan penyuluhan terkait stunting khususnya tentang gizi balita.



Gambar 1 : Pemeriksaan fisik pada bayi untuk mengetahui antropometri bayi

Pemberian materi mengenai gizi pada bayi dalam mencegah stunting, pentingnya nutrisi pada bayi sampai 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh ibu khususnya yang memiliki bayi untuk memberikan gizi seperti pada 0-6 bulan yaitu memberikan ASI eksklusif tanpa campuran apapun, setelah bayi berumur 7-12 bulan bayi akan diberikan Makanan pendamping ASI yang harus diketahui ibu juga adalah makanan yang bergizi dan takaran serta tekstur makanan bayi karena akan berdampak pada bayi ketika ada kesalahan seperti bayi diare atau konstipasi. Menurut (Sari et al., 2021) upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan edukasi terkait perilaku positif mengenai asupan gizi selama hamil, melahirkan, dan sebelum anak berusia 2 tahun.

Penyebab dari stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab stunting. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (Ekayanthi & Suryani, 2019). Stunting dapat dicegah, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kemudian dilanjutkan dengan MPASI. Orang tua juga diharapkan membawa balitanya secara rutin ke Posyandu, memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sukmawati et al., 2021).

Sedangkan menurut (Ratnaningsih et al., 2020) kasus stunting dapat memberikan dampak yang serius baik secara jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek terkait dengan morbiditas dan mortalitas pada bayi/balita, intelektual dan kognitif yang rendah merupakan dampak jangka menengah, sedangkan dampak jangka panjang terkait dengan kualitas sumberdaya manusia dan masalah penyakit degeneratif di usia dewasa.



Gambar 2 : Sesi tanya jawab antar pemateri

Dalam penyuluhan ini diberikan leaflet yang menjelaskan macam-macam makanan pendamping ASI sebagai follow up agar dapat dipelajari kembali di rumah, media cetak merupakan media yang paling mudah untuk dibaca oleh peserta. Materi cetak juga menempati salah satu posisi penting dalam Pendidikan kesehatan karena memberikan pesan jelas yang dapat dibawa kerumah dan mudah dibaca. Materi itu efektif dalam memperkuat informasi yang disampaikan secara lisan maupun menyampaikan informasi itu sendiri. Penyuluhan gizi untuk bayi dan balita untuk pencegahan stunting ini diharapkan agar nantinya Ibu balita memiliki motivasi merubah pola konsumsi makanan melalui pemberian makanan yang bergizi murah dan terjangkau misalnya daun kelor, wortel, kentang dan sebagainya untuk mencegah stunting (Utario & Sutriyanti, 2020). pubertas.

## KESIMPULAN

*Stunting* Adalah Kondisi Gagal Tumbuh Pada Anak Balita (Bayi Di Bawah Lima Tahun). Akibat Dari Kekurangan Gizi Kronis Sehingga Anak Terlalu Pendek Untuk Usianya. Kekurangan Gizi Terjadi Sejak Bayi Dalam Kandungan Dan Pada Masa Awal Setelah Bayi Lahir Akan Tetapi, Kondisi *Stunting* Baru Nampak Setelah Bayi Berusia 2 Tahun. Balita Pendek (*Stunted*) Dan Sangat Pendek (*Severely Stunted*) Adalah Balita Dengan Panjang Badan (Pb/U) Atau Tinggi Badan (Tb/U). Menurut Umurnya Dibandingkan Dengan Standar Baku Who-Mgrs (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006. Sedangkan Definisi *Stunting* Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Adalah Anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari - 3SD (*severely stunted*).

Diperoleh bahwa didapatkan kasus tidak stunting di Nagari sungai pua dengan data yang diperoleh sebesar 84,1%,sedangkan yang mengalami stunting sebesar 15.9%. Stunting dapat dicegah, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kemudian dilanjutkan dengan MPASI. Orang tua juga diharapkan membawa balitanya secara rutin ke Posyandu, memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Suminar, J. R., Arifin, H. S., Fuady, I., Prasanti, D., & Aisha, S. (2021). Sosialisasi Literasi Infomasi Kesehatan bagi Ibu Rumah Tangga sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wetan Kota Kab. Garut. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 58–63. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/1802>
- Tasya Citra Mulia, Henny Maria Ulfa, T. D. S., & Sekolah. (2020). Jurnal Kesehatan Komunitas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 80–85. <http://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/102>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). *EFEKTIVITAS EDUKASI MENGENAI PENCEGAHAN STUNTING KEPADA KADER : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 7(1), 66–73.
- Annissa Mutia. (2021). *Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi KE-2 di Asia Tenggara*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Sumbarprov. (2021). *9 Daerah di Sumbar Tinggi Stunting*. Retrieved from <https://www.sumbarprov.go.id/home/news/20463-9-daerah-di-sumbar-tinggi-stunting-mahyeldi-manfaatkan-potensi-pangan-lokal-untuk-antisipasi>
- KEMENKES RI. (2018). *Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi*. Retrieved from <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>
- Karinta Ariani Setiaputri . (2021). *Stunting Pada Anak*. Retrieved from <https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/penyakit-pada-anak/stunting/>